

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan publikasi *World Health Organization* (WHO) dan *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2009, diare adalah suatu gejala penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu  $\geq 3$  kali per hari yang disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah. Apabila pada diare pengeluaran cairan melebihi pemasukan maka akan terjadi defisit cairan tubuh yang disebut dehidrasi yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena tingginya morbiditas dan mortalitas (Magdarina, 2010). Diare merupakan perubahan peningkatan volume cairan dari keadaan normal penyerapan, sekresi air dan elektrolit. Kadar air yang bertambah dalam tinja (di atas nilai normal sekitar 10 mL/kg/hari pada bayi dan anak kecil, atau 200 gram/hari dalam remaja dan dewasa) adalah karena ketidakseimbangan dalam proses fisiologi usus kecil dan besar yang terlibat dalam penyerapan ion, substrat organik, dan dengan air (Guandalini, 2016). Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur yang paling mudah terkena diare adalah kelompok umur balita. Diare merupakan salah satu penyebab kematian utama pada anak balita (WHO, 2016).

Pengelompokan diare berdasarkan waktu terjadinya diare, meliputi diare akut umumnya didefinisikan sebagai diare dengan durasi lebih pendek dari 14 hari, diare persisten sebagai diare dengan durasi lebih dari 14 hari,

dan diare kronis dengan durasi yang lebih lama dari 30 hari. Sebagian besar kasus diare akut disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau protozoa (Wells *et al.*, 2015). Sedangkan secara klinis diare dapat dibedakan, meliputi diare akut (berair / cair) yang lebih dari tiga kali sehari dan tidak terdapat darah dalam tinja, termasuk kolera yaitu diare berair / cair dengan dehidrasi berat selama wabah kolera dan kultur tinja positif untuk *Vibrio cholera*, disentri yaitu diare di mana tinja bercampur dengan darah, diare persisten yaitu diare berlangsung  $\geq 14$  hari, diare dengan gizi buruk yaitu setiap diare dengan tanda-tanda malnutrisi akut parah, diare yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik seperti antibiotik oral spektrum luas, dan invaginasi yaitu diare dengan darah dan lendir dalam kotoran dan massa abdomen (WHO, 2013). Diare merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak-anak. Sekitar 10% episode diare pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia merupakan diare berdarah atau disentri (Hardi dkk, 2012). Angka kejadian diare pada anak di dunia mencapai 1 miliar kasus tiap tahun, dengan korban meninggal sekitar 4 juta jiwa. Angka kematian balita di negara Indonesia akibat diare sekitar 2,8 juta setiap tahun. Provinsi Jawa Timur merupakan daerah kedua dengan sebaran frekuensi Kejadian Luar Biasa (KLB) terbesar di Indonesia setelah Sulawesi Tengah (DepKes RI, 2011). Buletin Diare Kemenkes RI (2010) menyatakan bahwa angka kesakitan diare di Jawa Timur tahun 2009 mencapai 989.869 kasus diare dengan proporsi balita sebesar 39,49% (390.858 kasus). Kejadian ini meningkat di tahun 2010, jumlah penderita diare di Jawa Timur tahun 2010 sebanyak 1.063.949 kasus dengan 37,94% (403.611 kasus) di antaranya adalah balita. Berdasarkan data awal tahun 2011 yang telah dilakukan di Puskesmas Dr. Soetomo jumlah seluruh pasien balita yang terkena diare adalah 208 orang per tahun dan tahun 2012 sebanyak 220 orang per tahun sedangkan pada tahun 2013

dari bulan Januari hingga Oktober jumlah keseluruhan pasien diare pada balita 268 orang (DepKes RI, 2011).

Penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian terdapat pada layanan resep di apotek. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menyatakan bahwa apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Apotek dapat menyimpan dan menyerahkan obat-obatan yang termasuk golongan obat keras, obat bebas, obat bebas terbatas dan perbekalan kesehatan rumah tangga (Depkes RI, 2007). Pengobatan utama pada penyakit diare yaitu dengan menggunakan terapi cairan dan elektrolit, seperti yang tertera pada tatalaksana penderita diare menurut Departemen Kesehatan RI (Depkes RI, 2011).

Obat tanpa resep merupakan obat-obatan yang dapat digunakan dalam upaya pelaksanaan swamedikasi. Obat tanpa resep adalah obat-obat yang menurut undang-undang dijual bebas di masyarakat untuk digunakan sendiri tanpa pengawasan ahli dan pada kemasannya telah tercantum cara penggunaan dan aturan pemakaiannya (Mercill, 1983). Obat tanpa resep pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA). Obat dengan resep adalah permintaan tertulis dari dokter (umum/spesialis/gigi maupun hewan) yang diberikan ijin menurut perundang undangan yang berlaku kepada apoteker pengelola apotek untuk menyediakan dan menyerahkan obat-obatan kepada penderita. Penggunaan obat antidiare berdasarkan resep dan tanpa resep disesuaikan dengan jenis diare pasien, obat antidiare menggunakan resep terdiri dari antibiotik golongan Kloramfenikol, golongan B-laktam, Golongan Plolimiksin B, dan golongan lainnya seperti golongan Metronidazol. Obat

antidiare tanpa resep yang diberikan kepada pasien terdiri dari oralit, suplemen zinc, adsorbans (Atapulgit, Kaolin, Pectin, karbon aktif, norit) dan probiotik (Riani.,dkk, 2015). Pemberian obat diare tanpa resep dengan 70% penyakit diare, disebabkan virus yang tidak memerlukan pengobatan spesifik dan antibiotika jika ada indikasi (Riani dkk., 2015).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sandra (2017) pasien anak rawat inap di rumah sakit Bhayangkara Surabaya, diketahui bahwa penggunaan obat diare akut pada anak yang paling banyak digunakan adalah cairan rehidrasi parenteral KDN-1 sebanyak 41 pasien (80%) dengan dosis yang paling banyak dipakai adalah (500 cc/4 jam → 1000 cc/24 jam) IV, pola penggunaan antibiotik tunggal sebanyak 43 pasien (84%), antibiotik tunggal golongan penicillin yaitu antibiotik ampicillin sebanyak 22 pasien (44%) dengan dosis yang paling banyak dipakai adalah (4 x 250 mg) IV, antibiotik tunggal yang diresepkan saat keluar rumah sakit paling banyak golongan Sefalosporin yaitu Cefixime dengan jumlah 17 pasien (33%) dan dosis yang paling banyak dipakai (2 x 20 mg) P.O, sinbiotik dengan jumlah 36 pasien (70%) dan dosis yang paling banyak dipakai (1 x 1 sachet) P.O, Zinc dengan jumlah 49 pasien (96%) dan dosis yang paling banyak dipakai (1 x 1 cth) P.O, vitamin A dengan jumlah 21 pasien (41%) dan dosis yang paling banyak dipakai (1 x 500 IU) P.O, antidiare dioktahedral smektit dengan jumlah 43 pasien (84%) dan dosis yang paling sering di pakai adalah (3 x 1/3 sachet) P.O.

Salah satu upaya untuk mencapai pelayanan kefarmasian di apotek yang sesuai standar adalah dengan mengetahui profil penggunaan obat antidiare di apotek. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui profil penggunaan obat antidiare di apotek Kimia Farma “X” Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana profil penggunaan obat antidiare di Apotek Kimia Farma “X” wilayah Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mempelajari gambaran penggunaan obat antidiare di Apotek Kimia Farma “X” wilayah Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang gambaran mengenai profil penggunaan obat antidiare bagi masyarakat, serta untuk mengetahui jenis obat apa yang sering diresepkan oleh dokter untuk penyakit diare.
2. Bagi Apotek, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada apoteker terkait jenis obat antidiare yang paling banyak digunakan atau diresepkan oleh dokter.
3. Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.